

Studi Peran Oki Setiana Dewi Sebagai Public Figure Dan Pemimpin Pendidikan Dalam Mendukung Pendidikan Islam Berkelanjutan Dan Kesenjangan Gender

Desta Dwi Putri ¹, Anita Nurjanah ², Merta Diana ³

¹Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

²Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

³Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Kata Kunci:

Kepemimpinan perempuan, kepemimpinan transformasional, kesetaraan gender (SDGs 5), pendidikan berkelanjutan (SDGs 4).

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis peran Oki Setiana Dewi sebagai publik figur dan pemimpin perempuan di institusi pendidikan Islam, Pesantren Maskanul Huffadz. Studi ini berangkat dari Fenomena kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang saat ini masih menghadapi tantangan besar. Di Indonesia, sebagian besar pesantren dipimpin oleh kyai laki-laki, sementara kepemimpinan perempuan relatif jarang. Fokus penelitian diarahkan pada kontribusinya dalam memimpin pendidikan Islam berbasis pesantren yang menekankan pengajaran Al-Qur'an, serta strategi dakwahnya melalui media digital dan media konvensional. Melalui perspektif Teori Kepemimpinan Transformasional, Teori Gender dalam Islam, dan konsep Pendidikan Berkelanjutan dan kesetaraan gender (SDGs 4 dan 5) penelitian deskriptif- naratif ini menelaah bagaimana Oki Setiana Dewi memimpin pesantren, memanfaatkan status publik figur untuk dakwah digital, dan relevansinya terhadap penguatan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oki Setiana Dewi tidak hanya berperan sebagai figur publik yang menyiarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kanal dakwah, tetapi juga mampu mengisi kekosongan kepemimpinan perempuan dalam pesantren dengan menghadirkan model kepemimpinan transformatif yang mengedepankan kesetaraan gender. Kontribusinya sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan 5 (kesetaraan gender). Makalah ini merekomendasikan model kepemimpinan perempuan yang transformasional dengan menggabungkan konsep kepemimpinan digital dan spiritual untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan islam indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren perlu diperkuat sebagai strategi pemberdayaan dan keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia.



Keyword:

Female leadership,
Transformational
leadership, Gender
equality (SDGs 5),
Sustainable
education (SDGs 4).

ABSTRACT

This paper analyzes the role of Oki Setiana Dewi as a public figure and a female leader in an Islamic educational institution, the Maskanul Huffadz Islamic Boarding School (Pesantren). This study stems from the phenomenon that female leadership in Islamic educational institutions, especially pesantren, still faces significant challenges. In Indonesia, most pesantren are led by male clerics (kyai), while female leadership is relatively rare. The research focus is directed at her contribution in leading pesantren-based Islamic education which emphasizes Al-Qur'an instruction, as well as her da'wah (Islamic proselytization) strategies through digital and conventional media. Through the perspectives of Transformational Leadership Theory, Gender Theory in Islam, and the concepts of Sustainable Education and gender equality (SDGs 4 and 5), this descriptive-narrative study examines how Oki Setiana Dewi leads the pesantren, utilizes her public figure status for digital da'wah, and its relevance to strengthening gender equality in the context of Islamic education. The research results indicate that Oki Setiana Dewi does not only serve as a public figure who broadcasts Islamic values through various da'wah channels, but is also capable of filling the gap in female leadership within pesantren by presenting a transformative leadership model that prioritizes gender equality. Her contributions align with the Sustainable Development Goals (SDGs), specifically Goal 4 (quality education) and Goal 5 (gender equality). This paper recommends a transformational female leadership model that integrates the concepts of digital and spiritual leadership to realize sustainable education and gender equality in Indonesian Islamic educational institutions. The study concludes that female leadership in pesantren needs to be strengthened as a strategy for the empowerment and sustainability of Islamic education in Indonesia.

I. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan sebagai pusat pembelajaran ilmu- ilmu Agama islam seperti fikih, Al-Qur'an, bahasa arab, dan tafsir. Secara historis, institusi ini sering dianggap sebagai domain kepemimpinan laki-laki yang direpresentasikan oleh figur Kyai. Realitas data menunjukkan bahwa mayoritas kepemimpinan pesantren di Indonesia masih didominasi laki-laki mencerminkan kesenjangan gender struktural dalam sektor pendidikan Islam (Widiastuti, 2017; Prasetiawan & Safitri, 2019). Kajian lain menegaskan bahwa tradisi pewarisan kepemimpinan pesantren cenderung bersifat patriarkal, dimana posisi strategis seperti pimpinan pesantren biasanya diwakili oleh laki- laki(Wahyuni, 2023; Zakiyah, 2016). Meskipun peran Nyai (istri Kyai) sangat penting, terutama dalam pendidikan santri putri, jarang sekali perempuan berdiri sebagai pendiri atau pemimpin tunggal yang diakui secara publik (Munawaroh, 2019; Fatmawati et al., 2023).

Disisi lain sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan diberi ruang untuk memimpin lembaga pesantren, mereka mampu menampilkan model kepemimpinan yang transformasional, komunikatif, dan berbasis nilai spiritual yang kuat (Rahayu & Faraz, 2019; Rohmah, 2021). Pada saat yang sama, muncul bentuk baru dari kepemimpinan perempuan dalam ranah digital yang dikenal sebagai kepemimpinan perempuan digital-spiritual. Model ini menggabungkan kekuatan spiritual dan kemampuan literasi digital sebagai strategi dakwah dan kepemimpinan publik (Cheong, 2016; Jetter, 2024).





Dalam konteks dakwah modern, media sosial menjadi ruang legitimasi baru bagi otoritas religius, di mana figur perempuan muslimah mampu memadukan peran keulamaan dan pengaruh digital (digital religious influencer) secara efektif (Uyuni, 2023; Febrian, 2024). Di era modern, muncul kebutuhan mendesak akan peran publik figur perempuan yang mampu memimpin lembaga pendidikan Islam dan secara bersamaan mendorong wacana pendidikan berkelanjutan, khususnya melalui pemanfaatan media digital (Fatchurrochman, 2020). Tren ini beriringan dengan pergeseran dakwah dari bentuk konvensional menuju dakwah modern berbasis media digital, yang lebih interaktif dan mudah diakses (Ibad, 2024; Rahmawati, 2024). Konten dakwah dalam bentuk video pendek, infografis, maupun murottal digital terbukti lebih mudah diterima generasi muda karena sesuai dengan gaya belajar mereka (Fathul Amin, dkk., 2025; Rohman, 2025).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa figur publik dan influencer religius, seperti ustadzah populer dan pendakwah muda, telah berhasil memoderasi dakwah di kalangan generasi milenial, yang cenderung meninggalkan pendekatan konservatif dan lebih menyukai gaya kreatif serta moderat (Zulhazmi & Hastuti, 2018; Jetter, 2024). Dalam konteks Indonesia, figur publik seperti Oki Setiana Dewi memegang peran strategis dalam mengarahkan minat generasi muda. Sebagai seorang publik figur, penulis, dan pendidik, Oki aktif memanfaatkan media sosial dan media konvensional (ceramah, buku, seminar) untuk mengampanyekan nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk mendorong semangat tahfidz Al-Qur'an. Ia merupakan contoh nyata kepemimpinan perempuan digital-spiritual, karena mengintegrasikan peran keagamaan dan pengaruh digital melalui lembaga yang ia dirikan Pesantren Maskanul Huffadz, yang berfokus pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an (Inilah.com, 2025; Maskanulhuffadz.com, 2025).

Dengan demikian, Oki Setiana Dewi menempati posisi unik sebagai perempuan yang tidak hanya berdakwah tetapi juga memimpin lembaga pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, penelitian tentang kepemimpinan perempuan digital-spiritual menjadi penting untuk memahami bagaimana figur publik dapat mendukung pendidikan Islam berkelanjutan (SDG 4) sekaligus memperkuat kesetaraan gender (SDG 5) melalui strategi dakwah modern yang memanfaatkan media sosial secara bijak (Uyuni, 2023; Fatmawati et al., 2023). Perluasan kajian ilmiah sangat mendesak untuk mengisi kekosongan pemahaman mengenai model kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam khususnya pada figur publik seperti Oki Setiana Dewi yang secara terpadu mengintegrasikan peran spiritual, publik, dan digital untuk menyebarkan nilai-nilai Qur'ani, memaksimalkan strategi dakwah berbasis media sosial dalam pendidikan pesantren modern, dan secara spesifik mengaitkannya dengan keberhasilan pendidikan tahfidz serta peningkatan partisipasi dan kesetaraan gender (SDG 4 & 5), yang saat ini belum terdokumentasikan dalam kerangka institusional.





Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan ini dengan melakukan studi kasus terkait peran Oki Setiana Dewi sebagai figur publik sekaligus pemimpin pendidikan Islam di Pesantren Maskanul Huffadz serta mengembangkan model kepemimpinan perempuan digital-spiritual (digital-spiritual women's leadership model) yang dapat mendukung perwujudan Pendidikan Islam Berkelanjutan (SDG 4) dan Kesenjangan Gender (SDG 5). Rumusan pertanyaan penelitian dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana peran Oki Setiana Dewi dalam memimpin Pesantren Maskanul Huffadz?
2. Bagaimana kontribusinya sebagai publik figur dalam mendukung pendidikan Islam berkelanjutan?
3. Bagaimana relevansi kepemimpinannya terhadap kesetaraan gender dalam konteks SDGs 4 dan SDGs 5?

II. Tinjauan Pustaka

Tujuan Pendidikan berkelanjutan dan kesetaraan gender (SDG) 4 dan 5 bahwa Negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 2015 membuat kesepakatan terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua orang di bumi dengan 17 tujuan dan 169 target yang mencakup aspek pembangunan mulai dari mengakhiri kemiskinan, melindungi **lingkungan, hingga meningkatkan kesejahteraan dan perdamaian pada tahun 2030**. Agenda ini menempatkan Pendidikan berkelanjutan dan kesetaraan gender sebagai inti dari tujuan pembangunan tersebut. Misi SDG 4 "Menjamin Pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua." Misi SDG 5 "mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan." untuk menjamin partisipasi penuh dan efektif perempuan serta kesempatan yang sama untuk kepemimpinan di semua tingkatan pengambilan keputusan politik, ekonomi, dan publik (United Nations, 2015).

1. Kepemimpinan Spiritual dan Nilai (Spiritual Leadership)

Kepemimpinan spiritual sangat penting untuk organisasi berbasis nilai, seperti pesantren, karena berfokus pada tujuan yang bermakna, harapan, dan panggilan (Gotsis & Grimani, 2016). Konsep ini menekankan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memandu pengambilan keputusan etis dan mempromosikan keadilan sosial dalam praktik kepemimpinan pendidikan (O'Brien, 2019). Pemimpin yang mengintegrasikan spiritualitas mampu mengaitkan pekerjaan (dakwah dan pendidikan) dengan tujuan yang lebih tinggi, sebuah dimensi yang relevan dalam mengembangkan keberlanjutan (Fry & Kriger, 2020).



2. Kepemimpinan Digital (E-Leadership/Digital Transformation)

Di era digital, pemimpin dituntut untuk menjadi agen kunci dalam transformasi digital dan memiliki kemampuan untuk menciptakan kolaborasi serta mengelola kompleksitas media (Zeike, dkk., 2019). Kepemimpinan Transformasional Digital (DTL) menekankan penggunaan teknologi untuk mendorong inovasi, membangun kepercayaan, dan memotivasi perubahan (Kraus, dkk., 2022). Secara khusus dalam konteks pendidikan Islam, integrasi E-leadership dengan Kepemimpinan Spiritual Islam terbukti berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan yang adaptif (Dalle, dkk., 2025).

3. Kepemimpinan Perempuan dan Kesetaraan Gender

Meskipun peran istri Kyai (Nyai) sudah lama ada, kepemimpinan perempuan sebagai pemimpin utama institusi pendidikan Islam masih merupakan tantangan struktural (Al-Faruqi, 2019). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di era digital terbukti efektif, ditandai dengan sikap bertanggung jawab, kepedulian (nurturing), dan kesiapan menghadapi tantangan (Setiawan, dkk., 2022). Di tingkat lokal, kepemimpinan perempuan di pesantren menunjukkan kemampuan manajerial dan mendapatkan penerimaan yang didukung oleh kesadaran religius dan kebutuhan akan peran pengasuhan (Adawiah & Widyastuti, 2023). yang mempromosikan Kesetaraan Gender (SDG 5) dalam lembaga pendidikan agama. Pengembangan model kepemimpinan Oki Setiana Dewi didasarkan pada sintesis tiga kerangka teoretis. Pertama, dimensi spiritual mendasari peran pesantren sebagai lembaga berbasis nilai. Kepemimpinan spiritual, yang melibatkan harapan, panggilan, dan nilai-nilai altruistik, sangat penting untuk organisasi yang berfokus pada misi sosial dan moral (Gotsis & Grmani, 2016; Fry & Kriger, 2020). Kedua, sebagai figur publik di era teknologi, perannya masuk dalam lingkup Kepemimpinan Digital. Kepemimpinan ini menekankan bagaimana pemimpin menjadi agen perubahan, menggunakan teknologi untuk inovasi, dan mengelola kolaborasi (Zeike, dkk., 2019).

Bahkan, integrasi E-leadership dan Spiritual Islam telah terbukti signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan (Dalle, dkk., 2025). Ketiga, peran ini menyoroti efektivitas kepemimpinan perempuan yang ditandai dengan kualitas seperti kepedulian dan tanggung jawab (Setiawan, dkk., 2022), sekaligus mengatasi kesenjangan kepemimpinan yang masih ada dalam institusi pesantren (Al-Faruqi, 2019). Dengan demikian, model Kepemimpinan Perempuan Digital-Spiritual ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, strategi digital, dan pemberdayaan gender.





4. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori ini menekankan peran pemimpin dalam menciptakan perubahan positif pada para pengikutnya melalui inspirasi, motivasi, dan visi bersama (Bass & Riggio, 2006). Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada pengembangan potensi penuh para pengikut (individualized consideration). Konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana Oki Setiana Dewi, sebagai pemimpin, tidak hanya mengelola Pesantren Maskanul Huffadz tetapi juga menginspirasi santri dan masyarakat luas untuk terlibat dalam gerakan tahfidz Al-Qur'an dan dakwah digital. Kepemimpinan ini ditandai dengan empat faktor utama yaitu Oki Setiana Dewi Menjadi teladan yang dihormati dan dipercaya, berperan sebagai Motivasi Inspirasional yang Mengomunikasikan visi yang menarik dan menantang, Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, Pertimbangan Individual serta Bertindak sebagai mentor dan memperhatikan kebutuhan setiap individu.

5. Teori Gender dalam Islam

Teori ini mengkaji posisi, peran, dan hak-hak perempuan dan laki-laki dalam kerangka ajaran Islam. Secara tekstual, Islam memberikan dasar bagi kesetaraan peran spiritual dan pendidikan bagi perempuan, menentang interpretasi yang membatasi hak perempuan untuk belajar, berdakwah, dan memimpin (Badran, 2009). Namun, teori ini juga mengakui adanya hambatan struktural dan budaya (patriarki) dalam institusi keagamaan, seperti pesantren, yang seringkali menghalangi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan formal. Dengan mengkritisi dominasi kepemimpinan Kyai laki-laki di pesantren dan menilai kontribusi Oki Setiana Dewi. Keberadaannya sebagai pendiri dan pemimpin tunggal Pesantren Maskanul Huffadz menjadi bukti bahwa perempuan dapat melampaui hambatan struktural tersebut dan memainkan peran kepemimpinan yang setara dan diakui secara publik dalam pendidikan Islam, sejalan dengan nilai-nilai SDG 5.

6. Pendidikan Berkelanjutan (Sustainable Education)

Pendidikan Berkelanjutan, yang sejalan dengan mandat SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), adalah konsep pendidikan yang berorientasi pada masa depan, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang tangguh, adil, dan ramah lingkungan (Tilbury, 2011). Dalam konteks pesantren, pendidikan yang berkelanjutan berarti:

- a. Akses Inklusif dan Merata: Memastikan pendidikan yang berkualitas dapat diakses oleh semua, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.
- b. Pembelajaran Sepanjang Hayat: Mendorong pembelajaran formal maupun non-formal yang relevan dengan tantangan kontemporer (seperti literasi digital dan soft skill).





- c. Integrasi Nilai Global: Mengintegrasikan nilai-nilai global seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pembangunan berkelanjutan ke dalam kurikulum keagamaan (United Nations, 2015).

Model pendidikan di Pesantren Maskanul Huffadz yang memadukan hafalan Al-Qur'an dengan dakwah digital dan kepemimpinan perempuan mencerminkan upaya untuk mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan. Hal ini dianalisis sebagai strategi modernisasi pesantren yang tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam tetapi juga membekali santri untuk berperan dalam era digital (Kepemimpinan Digital) dan mendukung kesetaraan gender (SDG 5), yang secara langsung berkontribusi pada SDG 4 (Maskanulhuffadz.com, 2025; Tilbury, 2011).

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus deskriptif naratif untuk menganalisis peran ganda Oki Setiana Dewi sebagai figur publik dan pemimpin perempuan di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. Penelitian diarahkan untuk menelaah kontribusi Oki Setiana Dewi dalam memimpin pendidikan Islam berbasis pesantren, strategi dakwah digitalnya, dan relevansinya terhadap penguatan kesetaraan gender dan pendidikan berkelanjutan (SDGs 4 dan 5). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, dokumentasi, dan analisis konten media sekunder yang berkaitan dengan profil dan aktivitas Oki Setiana Dewi serta operasional Pesantren Maskanul Huffadz.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan berpegangan pada kerangka teoretis multidimensi: Teori Kepemimpinan Transformasional (menganalisis Oki Setiana Dewi sebagai teladan, motivator, dan mentor), Teori Gender dalam Islam (untuk mengkritisi dan menantang dominasi kepemimpinan Kyai laki-laki), dan Konsep Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 5 (Kesenjangan Gender). Prosedur analisis bertujuan untuk menginterpretasikan bagaimana Oki Setiana Dewi mengintegrasikan peran spiritual, publik, dan digitalnya, serta menghasilkan temuan yang mendukung pengembangan model kepemimpinan perempuan digital-spiritual.





IV. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran ganda Dr. Oki Setiana Dewi, S.Hum., M.Pd. Sebagai figur publik dan pemimpin Perempuan dalam institusi yang ia pimpin, Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. Oki Setiana Dewi pertama kali dikenal luas oleh publik setelah membintangi film religi "Ketika Cinta Bertasbih" (2009). Popularitas ini secara cerdas ia ubah menjadi modal sosial untuk dakwah. Ia kemudian memperkuat statusnya dari selebriti menjadi pendakwah agama yang otoritatif dengan menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Doktor (S3) di UIN dan PTIQ, serta studi di Al-Azhar, Mesir. Secara bersamaan, Oki Setiana Dewi juga aktif sebagai Dosen Tetap S3 Manajemen Pendidikan Islam di UMJ (Cheong, 2016; Febrian, 2024; Ibad, 2024; Inilah.com, 2025; KapanLagi. Com, 2025; Maskanulhuffadz.com, 2024).

Puncak dari integrasi peran Oki Setiana Dewi yang multitalenta ini adalah pendirian Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz pada 1 September 2016. Dipimpin oleh Oki Setiana Dewi sendiri sebagai Founder dan Pimpinan Yayasan, Mahfaza didirikan dengan visi untuk mencetak penghafal Al-Qur'an (huffadz) yang memiliki standarisasi sanad dan pemahaman ilmu syar'iyah. Secara transformatif, pesantren ini berfokus pada penyediaan pendidikan Al-Qur'an gratis selama 1-2 tahun bagi pemuda-pemudi, terutama dari kalangan yatim/piatu/dhuafa (KapanLagi. Com., 2025; Maskanulhuffadz.com, 2024)

Model kepemimpinan transformasional Oki Setiana Dewi memadukan tradisi keilmuan Islam dengan orientasi global dan digital. Misi pesantren secara eksplisit mencantumkan penguasaan media penyiaran dan bahasa asing. Keberhasilan model ini terbukti dari skalabilitasnya yang cepat dalam waktu delapan tahun, Mahfaza telah berkembang menjadi 17 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia (termasuk di luar Jawa) dan memiliki cabang di Kairo, Mesir. Komitmen terhadap Pendidikan Berkelanjutan (SDG 4) diwujudkan melalui kolaborasi dan MoU dengan perguruan tinggi seperti Uhamka dan STEI SEBI untuk memberikan beasiswa kuliah penuh bagi lulusannya, serta kerja sama internasional dengan universitas di Yordania (Fry & Krigger, 2020; Liputan6.com, 2023; Rohmah, 2025; SEBI.ac.id., 2022; Sedekahmaffaz.id., 2024; Setiawan, dkk., 2022; Uhamka.ac.id. 2024).

a. Kepemimpinan Oki Setiana Dewi di Pesantren Maskanul Huffadz

Pesantren Maskanul Huffadz didirikan oleh Dr. Oki Setiana Dewi, S. Hum, M.Pd pada 1 September 2016 di Tangerang Selatan, awalnya dengan menyewa sebuah rumah di daerah Bintaro. Pendirian ini kemudian diresmikan menjadi yayasan pada tahun 2017 seiring dengan tingginya antusiasme pendaftar. Fokus utama Maskanul Huffadz adalah menjadi wadah bagi pemuda pemudi Indonesia untuk menjadi penghafal Al-Qur'an (huffadz) dengan menyediakan fasilitas belajar dan menghafal Al-Qur'an secara gratis selama 1-2 tahun. Program ini pada awalnya ditujukan untuk santriwati (muslimah) dengan rentang usia 15-22 tahun, terutama yang berlatar yatim/piatu/dhuafa (maskanulhuffadz.com, 2025)





Oki Setiana Dewi menjadi pemimpin pesantren maskanul huffadz sejak awal pendiriannya sampai dengan sekarang bersama dengan para teman- temannya ia membangun pesantren maskanul huffadz dengan pesat. Dalam jangka waktu 8 tahun Oki mampu membuka 18 cabang yang tersebar di dalam dan diluar negeri. Pesantren maskanul huffadz bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi untuk semakin meluaskan kiprahnya dalam dunia pendidikan. Saat ini pesantren maskanul huffadz telah melahirkan 1000 lebih generasi penghafal alquran yang tersebar diseluruh indonesia (maskanulhuffadz.com, 2025; Rohmah, 2021; SedekahMaffaz.id., 2024; Zeike, 2019).

Kepemimpinan Oki Setiana Dewi dalam mendirikan dan memimpin Maskanul Huffadz ini menjadi penanda penting karena menantang dominasi kepemimpinan laki-laki (Kyai) yang lazim dalam institusi pesantren di Indonesia. Meskipun peran Nyai (istri Kyai) penting, kepemimpinan perempuan sebagai pendiri sekaligus pemimpin tunggal masih tergolong jarang (Fatmawati et al, 2023; Munawaroh, 2019). Keberadaan Oki sebagai pemimpin menunjukkan bahwa perempuan dapat melampaui hambatan struktural tersebut dan mengambil peran kepemimpinan yang setara dan diakui secara publik dalam pendidikan Islam (Al-Faruqi, 2019; Maskanulhuffadz. Com., 2025; Rahayu & Faraz, 2019; Rohmah, 2021; Setiawan, dkk., 2022)

Oki Setiana Dewi menggunakan model kepemimpinan transformasional dengan gabungan unik antara unsur spiritual, digital, dan transformatif. Model ini tidak hanya bertujuan untuk menjalankan organisasi, melainkan untuk mengubah dan meningkatkan pengikutnya, yang dalam hal ini adalah para santri dan lulusan untuk menjadi agen perubahan yang unggul (Bass & Riggio, 2006; Gotsis & Grmani, 2016). Selain itu, perannya sebagai pemimpin perempuan di institusi pesantren secara efektif mengisi kekosongan kepemimpinan dengan wajah yang modern namun tetap Islami (Fatmawati et al., 2023; Uyuni, 2023; Zeike, dkk., 2019) Kepemimpinan transformasional dimulai dengan menetapkan standar moral dan etika yang tinggi, menjadikan pemimpin sebagai teladan yang menginspirasi (Bass & Riggio, 2006). Oki Setiana Dewi menancapkan pilar ini dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari seluruh visi dan misi yaitu

"terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berbasis pada penguasaan hafalan Al-Qur'an, ilmu syar'iyah (visi). Mencetak para penghafal Al-Qur'an dengan standarisasi sanad dan para da'i yang memiliki pemahaman agama mendalam (misi 2). Mencetak insan yang memahami dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh sesuai peran, posisi, dan tanggung jawab dalam membangun negara yang baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur (misi 4)" (Maskanulhuffadz. Com., 2025)

Visi dan Misi Pesantren Maskanul Huffadz yang berfokus pada Al-Qur'an dan ilmu syar'iyah, serta penekanan pada pencetakan manusia yang berkontribusi pada negara yang ideal (baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur), menunjukkan bahwa Oki Setiana Dewi Sebagai pemimpin ingin mentransformasi para santri dan lulusan berdasarkan tujuan moral dan spiritual yang lebih tinggi.





Visi ini tidak hanya ditujukan sekadar untuk pendidikan akademik saja ini adalah panggilan untuk hidup yang mulia yang merupakan ciri khas dari seorang Oki sebagai pemimpin transformasional yang memberikan pengaruh ideal (Zeike, dkk., 2019). Inti dari kepemimpinan transformasional adalah inovasi dan visi ke depan seorang pemimpin dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Oki Setiana Dewi secara strategis mengintegrasikan teknologi dan media ke dalam inti pendidikan pesantren, sebuah langkah maju yang signifikan dan mencerminkan dorongan untuk Stimulasi Intelektual dan Motivasi Inspiratif (Fry & Krigger, 2020; Setiawan, dkk., 2022; Zeike, dkk., 2019).

"...didukung dengan penguasaan bahasa asing dan media penyiaran (visi)...menguasai media penyiaran dalam menghadirkan dakwah Islam untuk seluruh aspek kehidupan masyarakat (Misi 2)... Menyenggarakan pendidikan yang berorientasi masa depan (visioner) dan mampu berkiprah di dunia global (Misi 3) (Maskanulhuffadz. Com., 2025)

Visi untuk menguasai "media penyiaran" menunjukkan pemahaman bahwa dakwah harus melampaui mimbar tradisional. Ini memotivasi santri untuk berpikir secara kreatif dan kritis menggunakan platform digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Misi untuk mencetak lulusan yang "berorientasi masa depan (visioner)" dan "mampu berkiprah di dunia global" adalah manifestasi dari kepemimpinan yang mendorong santri untuk menantang keadaan saat ini, berinovasi, dan tidak puas dengan pembelajaran yang bersifat lokal saja sehingga dengan visi ini mampu menciptakan para santri yang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Dalle, dkk., 2025; Gotsis & Grimani, 2016; Kraus, dkk., 2022)

Model transformasional selalu berfokus pada pengembangan pengikut secara individual dan perbaikan organisasi secara sistematis. Misi Oki Setiana Dewi dalam pesantren maskanul huffadz "Mendirikan lembaga pendidikan dengan pelayanan prima yang didukung oleh sistem manajemen mutu dan profesionalisme (Misi 1)" (Maskanulhuffadz. Com., 2025). Misi ini menunjukkan komitmen Oki Setiana Dewi sebagai pemimpin terhadap transformasi sistem lembaga. Sebagai pemimpin transformasional Oki berupaya meningkatkan kualitas operasional dan menjamin "pelayanan prima," dengan memastikan bahwa semua sumber daya (termasuk SDM) beroperasi pada tingkat profesional tertinggi, bukan hanya berdasarkan ikatan emosional semata (Tilbury, 2011).

Model kepemimpinan transformasional Oki Setiana Dewi tidak hanya tertuang dalam pernyataan Visi dan Misi yang idealis, tetapi juga terwujud secara nyata dalam desain program dan kurikulum Pesantren Maskanul Huffadz. Kepemimpinan transformasional Oki Setiana Dewi dalam desain program dan kurikulum pesantren maskanul huffadz berfokus pada perubahan pengikut, inovasi, dan peningkatan berkelanjutan, termanifestasi dalam setiap pilar Spiritual, Digital/Global, dan Transformatif- Profesional.

Kualitas spiritual menjadi fondasi yang kokoh, diwujudkan melalui program-program mukim (asrama) yang berfokus pada kedalaman ilmu dan pengabdian untuk mencapai Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM). Oki Setiana Dewi mengintegrasikan ini dalam program Pengkaderan Da'i Qur'an (PDQ).





Pada Program ini secara spesifik berfokus "tahfidz quran 30 juz dan terintegrasi dengan penguasaan bahasa arab dan materi dirosah islamiyah" (Ulumul quran, tafsir, aqidah, fiqh, dakwah). Dengan pengajar dari alumni Al- Azhar Mesir dan Timur Tengah, program ini menunjukkan upaya Oki sebagai pemimpin untuk menanamkan standar keilmuan Islam yang terjamin keabsahannya serta memberikan pemahaman mendalam kepada para santri dan lulusan untuk menciptakan pengaruh yang ideal bagi para santri. Selain itu ada juga Program Mukim Tahfidz Maffaz yang ditujukan untuk melahirkan guru Qur'an yang berfokus pada tahfidz Al-Qur'an 30 juz, penguasaan ilmu tahsin (secara teori & praktek dengan standarisasi sanad) merupakan bukti komitmen transformasional Oki sebagai pemimpin terhadap keaslian dan kemurnian untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam praktek keagamaan dan pembentukan karakter santri dan lulusan (Maskanulhuffadz. Com., 2025).

Lebih daripada itu setiap santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz memiliki kewajiban untuk menjalani program pengabdian selama 1 tahun untuk menjadi guru Al- Qur'an/mubaligh. Mekanisme ini adalah salah satu bentuk dukungan dan mentoring dari Oki Setiana Dewi sebagai pemimpin untuk pengikutnya yaitu para santri dan lulusan agar dapat mengembangkan potensi diri guna mewujudkan tujuan transformasional dalam mencetak agen-agen dakwah yang kehadirannya sangat diperlukan demi keberlanjutan pendidikan berbasis Al-Qur'an di tengah masyarakat. Para santri dan lulusan berperan menjadi penjaga kalam-Nya yang kelak akan disebarkan ke seluruh pelosok Indonesia bahkan pelosok dunia. Komitmen Oki Setiana Dewi terhadap keilmuan (melanjutkan S2, S3 di UIN dan PTIQ, dan saat ini di Al-Azhar, Mesir) menjadi validasi atas pengaruhnya sebagai pendakwah di media digital maupun konvensional latar belakang pendidikan Oki Setiana Dewi memberikan kepastian dan legitimasi bahwa dakwah dan kurikulum yang diberikan memiliki "dasar keilmuan yang kuat", sehingga transformasi yang diusung memiliki landasan akademis yang kokoh (Inilah.com., 2025).

Oki Setiana Dewi memahami bahwa tantangan dakwah masa kini membutuhkan adaptasi global dan digital. Program-program pembelajaran Oki Setiana Dewi di Maskanul Huffadz dirancang untuk menumbuhkan motivasi santri agar berpikir melampaui batas tradisional dalam menghadapi perkembangan zaman dan arus globalisasi. Oki Setiana Dewi secara aktif melakukan pemanfaatan teknologi untuk memberikan akses yang luas dalam proses pembelajaran. Hal ini terimplementasi melalui program- program belajar di maskanul huffadz. Program- program tersebut antara lain:

1. Program Maffaz Bilmas Online yang diadakan untuk mempermudah masyarakat umum, termasuk pelajar, pekerja, atau ibu rumah tangga yang memiliki keinginan untuk belajar Al Qur'an dengan pilihan daring yang fleksibel. Ini adalah inovasi yang mengimplementasikan visi "*penggunaan media penyiaran/digital untuk menjangkau semua kalangan (Misi 2*") dan mendorong *fastabiqul*.





2. Program International Türkiye sebuah program belajar yang menggabungkan tahfiz, bahasa Arab, dan Bahasa Turki, sekaligus menyelami jejak sejarah gemilang di negeri para penakluk, Turki. Program ini secara langsung memenuhi misi ketiga Oki Setiana Dewi untuk melahirkan santri dan lulusan yang mampu berkiprah di dunia global dengan membekali santri dengan pemahaman budaya sejarah Islam yang luas.
3. Untuk mempermudah akses pembelajaran Al-Qur'an Oki merancang program Maffaz Lil Lughoh untuk belajar Bahasa Arab secara Intensif selama 6 bulan sebagai perwujudan tujuan Visi untuk menguasai ilmu syar'iyah dan memahami Al-Qur'an.
4. Leadership Qur'anic Camp: Program ini bertujuan untuk membangun karakter kepemimpinan yang kokoh melalui metode inovatif seperti diskusi interaktif dan simulasi. Ini adalah bentuk mentoring dan bimbingan dalam bentuk pelatihan kepemimpinan yang transformatif. Program ini memberikan perhatian khusus pada kelompok berpotensi dengan memberikan Program beasiswa untuk yatim/piatu, dhuafa, atau berprestasi (PDQ dan Mukim Maffaz) menunjukkan perhatian mendalam terhadap kebutuhan individu. Pemberian beasiswa kuliah penuh bagi yang berprestasi ini merupakan bentuk mentoring pemimpin untuk mengangkat potensi santri dari latar belakang ekonomi lemah untuk mencapai jenjang pendidikan tertinggi.
5. Program PaudQu Maffaz dan Lil Athfal merupakan kurikulum yang menekankan penerapan/pengaplikasikan hafalan dengan akhlaq Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini sebagai fokus transformasional guna memastikan bahwa perubahan perilaku positif tertanam secara fundamental sejak dini.

Melalui program-program ini, Oki Setiana Dewi menggunakan pesantren sebagai lokus untuk melaksanakan transformasi dari berbagai dimensi dari santri yang sekadar hafal menjadi da'i global (transformasi peran), dari individu dhuafa menjadi pemimpin berpendidikan (transformasi sosial), dan dari lembaga tradisional menjadi institusi yang unggul dan profesional (transformasi organisasi). Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasionalnya adalah model aksi yang didukung oleh kurikulum yang visioner (Dalle, dkk., 2025; Gotsis & Grimani, 2016; Kraus, dkk., 2022; Maskanulhuffadz.com, 2025; Zeike, dkk., 2019)

Lebih lanjut, peran Oki Setiana Dewi sendiri sebagai pemimpin perempuan yang berpendidikan (doktoral) dan berlatar belakang public figure yang menguasai media digital, merupakan transformasi dari stereotip kepemimpinan pesantren. Kehadirannya mengisi kekosongan kepemimpinan perempuan yang modern namun religius, menawarkan model peran yang inspiratif bagi santri putri dan masyarakat luas. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin institusi Islam secara transformasional, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang kuat (Al-Qur'an dan Sanad) dengan keterampilan hard skill yang relevan di era digital (Media Penyiaran dan Wawasan Global).





Hal ini secara substansial mengubah pandangan tentang peran kepemimpinan perempuan dalam ranah pendidikan Islam (Adawiyah & Widyastuti, 2023; Bass & Riggio, 2006; Dalle, dkk., 2025; Tilbury, 2011; Uyuni, 2023) Dalam visi dan misinya Oki Setiana Dewi menempatkan Al-Qur'an dan ilmu agama sebagai landasan utama dalam membangun pesantren Maskanul Huffadz dengan tujuan utama mencetak para penghafal Al-Qur'an yang memiliki standarisasi sanad dan para da'i yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Melalui visi ini Oki menginspirasi dan memberikan keteladanan bagi para santri dan lulusan.

b. Pengaruh Oki Setiana Dewi sebagai Publik Figur Perempuan dalam Mendukung Pendidikan Islam Berkelanjutan (SDG 4)

Oki Setiana Dewi secara efektif memanfaatkan statusnya yang multidimensi sebagai publik figur perempuan (aktris, penulis, dan ustadzah) untuk menggerakkan transformasi dakwah sekaligus merealisasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), khususnya Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas. Pengaruhnya terwujud melalui pemanfaatan modal sosial yang dilekatkan pada citranya dan implementasi strategi Kepemimpinan Digital (E-Leadership) yang bersinergi dengan pendidikan konvensional (Adawiyah & Widyastuti, 2023; Bass & Riggio, 2006; Dalle, dkk., 2025; Febrian, 2024; Ibad, 2024)

Oki Setiana Dewi memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengoptimalkan popularitas yang diperoleh dari dunia hiburan sebagai modal sosial yang membentuk citranya sebagai perempuan pendakwah yang memiliki kredibilitas agama. Citra ini diperoleh melalui popularitas dari perannya sebagai Anna Althafunnisa dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih' tahun 2009. Oki Setiana Dewi membentuk citra publiknya sebagai muslimah yang berhijab syar'i yang mencintai nilai-nilai dalam agama islam popularitas ini menjadi modal sosial baginya untuk mulai mengisi seminar, talk show, dan sharring session tentang hijrah dan nilai-nilai islam Oki secara efektif telah memanfaatkan status selebritinya sebagai platform dakwah awal (Inilah. Com, 2025; Jetter, 2024)

Untuk memperkuat citra dari sekadar selebriti yang berhijrah, Oki Setiana Dewi secara strategis membangun legitimasi keilmuan dengan menempuh pendidikan tinggi pada program S3 di dua kampus sekaligus, yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta. Oki mengambil dua jurusan berbeda dalam program S3-nya. Di UIN Syarif Hidayatullah, Oki fokus pada Program Doktor Kajian Islam Konsentrasi Dakwah. Sementara di PTIQ Jakarta, Oki mengambil bidang studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Konsentrasi. Dengan latar belakang pendidikan ini Oki memperoleh gelar ustadzah yang keilmuannya terjamin legitimasinya. Legitimasi ini membuat dakwah Oki Setiana Dewi, terutama mengenai peran bagi perempuan Muslimah, menjadi lebih mudah diterima dan menjangkau spektrum audiens yang lebih luas, sehingga memperbesar kontribusinya pada mutu pendidikan agama di masyarakat.





Dengan menjalankan strategi dakwah yang terintegrasi, yaitu memadukan Kepemimpinan Transformasional Digital (DTL) dengan media konvensional untuk memastikan pesan dakwah tersampaikan secara luas dan terstruktur (Dalle, dkk., 2025; Inilah. Com) Dakwah berbasis media digital dan konvensional yang dilakukan Oki Setiana Dewi adalah kunci kontribusinya terhadap SDG 4. Penggunaan platform digital secara masif ini adalah bentuk nyata dari Kepemimpinan Transformasional Digital (Digital Transformation Leadership). Oki Setiana Dewi secara aktif melakukan dakwah melalui akun media sosialnya seperti youtube, instagram, dan tiktok, serta facebook dan platform digital lainnya untuk menyebarkan konten konten dakwah yang dikemas secara menarik dan interaktif.

Konten yang dikemas dalam format digital (vlog keseharian, ceramah singkat) terbukti lebih mudah diterima oleh Generasi Z. Pemanfaatan media digital ini memfasilitasi transformasi dakwah dan mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap penghafalan Al-Qur'an, sehingga menjamin Pendidikan yang inklusif dan berkualitas (SDG 4). Dakwah konvensional Oki lakoni melalui berbagai media seperti penulisan, seminar, maupun melalui safari dakwah ke berbagai pelosok Indonesia. Ia telah menulis beberapa buku Islami (Melukis Pelangi, Cahaya di Atas Cahaya) yang menjadi saluran dakwah non-lisan yang terstruktur. Jangkauan dakwah non-lisan ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kaum Muslimah.

Kontribusi terbesar Oki Setiana Dewi terletak pada pemanfaatan pengaruhnya untuk mendirikan Yayasan Maskanul Huffadz, yang model pendidikannya secara langsung mencerminkan upaya mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan (SDG 4). Maskanul Huffadz memadukan hafalan Al-Qur'an dengan dakwah digital dan kepemimpinan perempuan yang bertujuan pada akses inklusif dan merata. Pengaruhnya sebagai figur publik menjadi daya tarik utama untuk mendukung tujuan Pendidikan Berkualitas (SDG 4), terutama dalam mendirikan dan memperluas Yayasan Maskanul Huffadz. Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz yang didirikannya sejak tahun 2016 telah berkembang pesat. Hingga Oktober 2024, pesantren ini memiliki total 17 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di Medan, Padang, Jambi, Batam, Bogor, Depok, dan bahkan satu cabang di Kairo, Mesir. Ekspansi ini membuktikan kemampuan publik figurnya untuk menskalakan program pendidikan.

Implementasi SDG 4 diwujudkan melalui beasiswa penuh yang fokus pada kelompok kurang mampu, khususnya bagi muslimah/akhwat berlatar belakang yatim/piatu, dhuafa, atau berprestasi. Popularitas Oki Setiana Dewi memfasilitasi penggalangan dana sosial (program orang tua asuh) untuk mendanai beasiswa penuh ini. Pengaruh publiknya memungkinkan pengembangan Maskanul Huffadz menjadi 17 cabang tersebar di seluruh Indonesia (termasuk di luar Jawa seperti Kalimantan Tengah) dan memiliki cabang di Kairo, Mesir (MaskanulHuffadz.com, 2025).





Pengaruh publik Oki Setiana Dewi tidak hanya menarik santri (terlihat dari tingginya minat pendaftar, 1.500 pendaftar untuk kuota 350) tetapi juga menarik perhatian institusi lain untuk berkolaborasi. Oki Setiana Dewi memanfaatkan pengaruhnya untuk menjalin MoU dengan perguruan tinggi domestik dan internasional untuk membuka jalur Pendidikan Sepanjang Hayat bagi lulusan sebagai bentuk upaya mewujudkan pendidikan berkelanjutan (SDG 4). Salah satunya Oki menjalin kemitraan dengan Uhamka dan STEI SEBI untuk dapat memberikan beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an 30 juz lulusan Maskanul Huffadz. Oki juga menjalin kerjasama internasional berupa MoU dengan Universitas di Yordania memberikan beasiswa, yang terbukti menghasilkan Prestasi Internasional di Amman Gala 2024, di mana santri Maskanul Huffadz memenangkan lima cabang kejuaraan. Dengan demikian, Oki Setiana Dewi telah mentransformasi pengaruhnya sebagai figur publik perempuan menjadi Kepemimpinan Transformasional Digital yang berhasil menciptakan model pendidikan Islam modern, inklusif, dan berkualitas, dengan dampak yang terukur di tingkat nasional maupun internasional.

Pengaruhnya sebagai figur publik menjadi daya tarik utama untuk mendukung tujuan Pendidikan Berkualitas (SDG 4), terutama dalam mendirikan dan memperluas Yayasan Maskanul Huffadz. Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz yang didirikannya sejak tahun 2016 telah berkembang pesat. Hingga Oktober 2024, pesantren ini memiliki total 17 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di Medan, Padang, Jambi, Batam, Bogor, Depok, dan bahkan satu cabang di Kairo, Mesir. Ekspansi ini membuktikan kemampuan publik figurnya

c. Relevansi dengan SDGs 4 dan SDGs 5

Kepemimpinan Oki Setiana Dewi dan operasional Maskanul Huffadz memiliki relevansi kuat dengan dua tujuan utama Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan PBB: SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (Quality Education). Misi SDG 4 adalah menjamin pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Kepemimpinan Oki Setiana Dewi di Maskanul Huffadz berkontribusi pada aspek ini melalui:

1. Akses Inklusif dan Merata: Program beasiswa Maskanul Huffadz secara khusus menyasar santri dari latar belakang yatim/piatu/dhuafa. Program ini menyediakan pendidikan dan tempat tinggal gratis, memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas dapat diakses tanpa memandang latar belakang sosial/ekonomi, yang merupakan pilar Pendidikan Berkelanjutan.
2. Kualitas dan Pembelajaran Sepanjang Hayat: Kurikulum pesantren memadukan hafalan Al-Qur'an (Tahfidz) dengan program pendukung seperti Tahsin (memperbaiki bacaan), Pengambilan Sanad, Muhadharah (pelatihan public speaking untuk mubaligh), Bahasa Arab, dan Kajian Keislaman.





Selain itu, kerjasama dengan universitas di dalam dan luar negeri (seperti Uhamka, STEI SEBI, dan kampus di Yordania) memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat dan pendidikan tinggi bagi lulusannya. SDGs 5: Kesetaraan Gender (Gender Equality). Misi SDG 5 adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan, menjamin partisipasi penuh perempuan dalam kepemimpinan di semua tingkatan pengambilan keputusan. Oki Setiana Dewi, sebagai pendiri dan pemimpin tunggal Maskanul Huffadz, menjadi model kepemimpinan perempuan di sektor pendidikan Islam, yang secara historis didominasi laki laki (Kyai). Keberhasilannya memimpin lembaga (yang telah berkembang menjadi 17 cabang di seluruh Indonesia, ditambah di Kairo, Mesir) menjadi bukti bahwa perempuan mampu menjadi penggerak utama dalam pendidikan pesantren, menantang dominasi struktural. Dalam konteks Indonesia, Kepemimpinan Perempuan di pesantren relatif jarang dan seringkali terbatas pada peran Nyai (istri Kyai) (Widiastuti, 2017). Kehadiran Oki Setiana Dewi sebagai "Pimpinan Yayasan" pesantren besar menjadi penantang norma patriarki struktural tersebut. Wakil Wali Kota Makassar, Aliyah Mustika Ilham, menyatakan: "*Kehadiran Ustadzah Oki menjadi inspirasi besar bagi kaum ibu dan generasi muda perempuan di Makassar*". (Makassar.go.id, 2025)

Kehidupan Oki di Mesir, di mana ia kuliah di Universitas Al-Azhar, berdakwah, dan mengurus keluarga, membuktikan bahwa: "wanita bisa berprestasi di berbagai bidang tanpa mengorbankan peran utamanya sebagai ibu dan istri". Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan dapat memainkan peran kepemimpinan yang setara dan diakui secara publik, sejalan dengan Teori Gender dalam Islam yang menentang interpretasi yang membatasi hak perempuan untuk memimpin (KapanLagi.com, 2025).

Program Pendidikan Lil Athfal (untuk anak) di Maskanul Huffadz diperuntukan khusus perempuan/akhwat usia 8-12 tahun menunjukkan fokus pada kaderisasi perempuan sejak usia dini. Program Maskanul Huffadz pada awalnya berfokus pada santriwati, dan dakwah Oki secara konsisten menekankan peran penting perempuan Muslimah sebagai hamba, anak, istri/calon istri, ibu, dan anggota masyarakat. Ini mendukung narasi pemberdayaan perempuan dalam kerangka nilai-nilai Islam, sejalan dengan nilai-nilai SDG 5.

Model ini telah menghasilkan kader perempuan yang kompeten terlihat dari kemampuannya melahirkan pemimpin perempuan baru dalam lembaga pendidikan islam dimana salah satu kader Maskanul Huffadz Ustadzah Fitriani Siagian kini diamanahi sebagai Kepala Cabang Maskanul Huffadz Cijeruk setelah berhasil tasmi' 30 juz bil ghoib (tanpa melihat Al Qur'an) dihadapan syaikh. Ini membuktikan bahwa Oki Setiana Dewi memberdayakan dan mempercayakan posisi strategis kepada kader perempuan yang memiliki potensi. Memberikan kesimpulan bahwa peran Oki Setiana Dewi sebagai sebagai seorang perempuan dan pemimpin pesantren yang sukses menguatkan narasi bahwa perempuan dapat berprestasi di berbagai bidang akademik dan kepemimpinan tanpa mengorbankan peran spiritual dan keluarga, menciptakan sinergi antara nilai-nilai Islam, SDG 4, dan SDG 5.





V. Kesimpulan

Makalah ini menganalisis peran Oki Setiana Dewi (OSD) sebagai figur publik dan pemimpin pendidikan di Pesantren Maskanul Huffadz (Mahfaza), menegaskan bahwa ia menghadirkan solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan struktural dalam kepemimpinan perempuan di lembaga Islam serta mendorong pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan. Melalui studi deskriptif-naratif yang mendalam, makalah ini telah menegaskan beberapa poin penting.

- 1) Oki Setiana Dewi berhasil mengintegrasikan peran spiritual, publik, dan digital untuk menciptakan Model Kepemimpinan Transformasional Digital-Spiritual. Model ini menjadikan Oki Setiana Dewi seorang teladan (Idealized Influence) yang dihormati, didukung oleh legitimasi keilmuan tertinggi (Doktor S3 dan studi Al-Azhar). Secara strategis, ia memanfaatkan status figur publiknya sebagai modal sosial untuk dakwah, mengoptimalkan media digital (E Leadership) untuk menyebarkan konten yang diterima oleh Generasi Z, sekaligus mendanai inisiatif sosial pesantren (Bass & Riggio, 2006; Cheong, 2016; Fathul Amin, dkk., 2025; Fry & Kriger, 2020; Makassar.go.id, 2025; O'Brien, M, 2019; Rahayu & Faraz, 2019).
- 2) kontribusi Oki Setiana Dewi dan Maskanul Huffadz secara nyata selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Model pesantren ini mewujudkan Akses Inklusif dan Merata dengan menyediakan beasiswa penuh dan fasilitas gratis bagi santri yatim/piatu/dhuafa. Selain itu, komitmen terhadap Pembelajaran Sepanjang Hayat diwujudkan melalui kurikulum yang memadukan Tahfidz dengan ilmu syar'iyah dan keterampilan global (penguasaan bahasa asing dan media penyiaran), serta kemitraan strategis dengan universitas domestik (Uhamka, STEI SEBI) dan internasional (Yordania) (Liputan6.com., 2023; Maskanulhuffadz.com., 2025; SEBI.ac.id., 2022; Uhamka.ac.id., 2024; United Nations., 2015).
- 3) Ketiga, dan yang paling signifikan, Oki Setiana Dewi mampu mengisi kekosongan kepemimpinan perempuan di institusi keagamaan, berkontribusi langsung pada SDG 5 (Kesetaraan Gender). Kehadirannya sebagai pendiri dan pemimpin tunggal pesantren besar menantang dominasi struktural Kyai laki-laki. Oki Setiana Dewi menjadi model peran yang inspiratif, membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin institusi Islam secara transformasional dan berhasil dalam peran ganda (akademisi, pemimpin, istri, dan ibu) secara seimbang. Intinya, Kepemimpinan Perempuan di pesantren perlu diperkuat sebagai strategi pemberdayaan dan keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia (Adawiyah & Widyastuti, 2023; Badran, 2009; Setiawan, 2022)





Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi konkret dan dapat ditindaklanjuti dirumuskan untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Pesantren Maskanul Huffadz: Disarankan agar Yayasan melembagakan dan mendokumentasikan Model Kepemimpinan Perempuan Digital-Spiritual sebagai kurikulum kepemimpinan formal bagi kader alumni perempuan, untuk menjamin regenerasi dan skalabilitas model kepemimpinan perempuan yang transformasional.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren): Lembaga tradisional didorong untuk membuka peluang kepemimpinan formal bagi perempuan, serta mengadopsi model integrasi digital Maskanul Huffadz agar pendidikan Islam lebih adaptif, modern, dan relevan dengan tantangan global (SDGs).
3. Bagi Pemerintah dan Donor (SDGs): Pemerintah dan lembaga donor disarankan menjadikan model Oki Setiana Dewi sebagai studi kasus terbaik untuk menunjukkan bahwa inisiatif akar rumput berbasis agama dapat menjadi mitra strategis yang efektif dalam mencapai Tujuan 4 dan 5 SDGs, khususnya dalam memberikan akses pendidikan berkualitas yang inklusif bagi kelompok rentan (yatim/piatu/dhuafa).

VI. Daftar Pustaka

- Adawiah, S., & Widyastuti, L. (2023). Kepemimpinan perempuan di pesantren: Kemampuan manajerial dan penerimaan berbasis kesadaran religius. *Jurnal Studi Gender dan Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jsgpi.v8i1.2023>
- Al-Faruqi, L. L. (2009). *Islamic traditions and the feminist movement: Confrontation or cooperation?*
- Badran, M. (2009). *Feminism in Islam: Secular and religious convergences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Cheong, P. H. (2016). *Religious authority and social media branding in a culture of religious celebration*. Penn State University Press.
- Dalle, M., Al-Fadhli, S., & Al-Mutairi, N. (2025). Integrating e-leadership with Islamic spiritual leadership in enhancing educational quality. *Journal of Islamic Education and Leadership*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jiel.2025.0123456>
- Fathul Amin, dkk. (2024/2025). Dakwah digital: Mengukur dampak dan efektivitas kampanye dakwah online terhadap audiens muda. *Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*.
- Fatmawati, S., Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Transformation of women's leadership in pesantren from fiqh siyasah perspective: Social dynamics in the patriarchal culture of South Sulawesi. Samarah: *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 234-256.
- Febrian, H. (2024). *Visualizing authority: Rise of the religious influencers on social media*. SAGE Open, 14(1).



- Fry, L. W., & Kriger, M. P. (2020). Spiritual leadership and sustainability: A model for organizational transformation. *Journal of Business Ethics*, 161(1), 1-14. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3984-4>
- Gotsis, G., & Grimani, K. (2016). Spiritual leadership: A critical review of theory and research. *Journal of Business Ethics*, 133(4), 685-700. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2375-5>
- Ibad, A. (2024). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Pelita: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2).
- Ichwan, M. R. B. J. (2024, Oktober 2). Penyambutan Santri Baru Pengkaderan Da'i Angkatan Pertama di Maskanul Huffadz. SedekahMaffaz.id. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://www.sedekahmaffaz.id/blogs/penyambutan-santri-baru-pdq>
- Inilah.com (2025, Maret 12). Profil Oki Setiana Dewi. Inilah.com. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://www.inilah.com/oki-setiana-dewi>
- Jetter, C. (2024). Spiritual influencers: New forms of religious authority in the digital sphere. Brill. KapanLagi.com. (2025, Februari 26). Oki Setiana Dewi: Dari aktris hingga pendakwah multitalenta. kapanLagi.com. Diakses dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz>
- KapanLagi.com. (2025, Maret 7). Oki Setiana Dewi: Kuliah di Al-Azhar, Dakwah, & Keluarga di Mesir! Bagaimana Ia Mengatur Waktu? Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz>
- KapanLagi.com. (2025, Maret 10). Oki Setiana Dewi Jajal Main Drama Komedi di Mesir, Jadi Series Favorit Selama Ramadhan. kapanLagi.com. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. X., & Spitzer, J. (2022). Digital transformation and the role of leadership in driving innovation. *Journal of Business Research*, 139, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.09.058>
- Liputan6.com. (2023, Maret 16). Oki Setiana Dewi antar 2 santrinya menempuh pendidikan di Yordania. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5227872/oki-setiana-dewi-antar-2-santrinya-menempuh-pendidikan-di-yordania>
- Maskanul Huffadz. (n.d.). Tentang Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://maskanulhuffadz.com/tentang/> Maskanul Huffadz.
- MaskanulHuffadz, (2024, Februari 13). Muhadharah Kampung Maffaz: Langkah inovatif wujudkan generasi rabbani. MaskanulHuffadz.com. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://maskanulhuffadz.com/2024/02/13/muhadharah-kampung-maffaz-langkah-inovatif-wujudkan-generasi-rabbani/>
- Maskanul Huffadz. (2024, Oktober 1). Mengagumkan, Pengurus Maskanul Huffadz Berhasil Tasmi' 30 Juz Bil Ghoib Bersama Syaikh. SedekahMaffaz.id. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://sedekahmaffaz.id/blogs/mengagumkan-pengurus-maskanul-huffadz-berhasil-tasmi-30-juz-bil-ghoib-bersama-syaikh-1727763282>





- Maskanul Huffadz. (2024, Desember 17). Membanggakan! Santri Maskanul Huffadz Borong Juaraan Amman Gala 2024. MaskanulHuffadz.com. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://maskanulhuffadz.com/2024/12/17/membanggakan-santri-maskanul-huffadz-borong-juaraan-amman-gala-2024/>
- Maskanul Huffadz. (2024, Desember 24). Raih Juaraan MHQ, Santri Al-Athfal Kalahkan 30 Sekolah. MaskanulHuffadz.com. Diakses pada 7 Oktober 2025 dari <https://maskanulhuffadz.com/2024/12/24/raih-juaraan-mhq-santri-al-athfalkalahkan-30-sekolah/>
- Media Maffaz. (2024, Oktober 4). Maskanul Huffadz Resmi Buka Cabang Baru di Kalimantan. SedekahMaffaz.id. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari <https://share.google/vnQiRtcv4QxSzdNK6>
- O'Brien, M. (2019). Spiritual leadership in education: A framework for ethical decision- making and social Justice. *Journal of Educational Administration* 57(5), 567-580. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2018-0223>,
- Pemerintah Kota Makassar. (2025, Juli). Wakil Wali Kota Makassar Hadiri Safari Dakwah Bersama Ustadzah Oki Setiana Dewi, Disambut Antusias Para Remaja. Makassarkota.go.id. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://makassarkota.go.id/2025/07/wakil-wali-kota-makassar-hadiri-safari-dakwah-bersama-ustadzah-oki-setiana-dewi-disambut-antusias-para-remaja/>
- Prasetiawan, A. Y., & Safitri, L. (2019). Kepemimpinan perempuan dalam pesantren. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(2), 101-114.
- Rahmawati, N. (2024). Dakwah para ning di media sosial: Rujukan perempuan belajar agama era derasnya konten radikalasi. *Imtiyaz: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 9(1).
- Rahayu, D., & Faraz, S. (2019). The transformational leadership of the female leader in pesantren. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1), 33-50.
- Rohmah, A. (2021). Woman as charismatic leader at pesantren. *Santri Journal of Islamic Studies*, 5(2). Rohman, M. A. (2025). The role of digital media in integrated Islamic education. *Journal of Social Studies and Education*, 9(1), 22-36.
- Rumah Tajwid. (2020, Januari 19). Ustadzah Oki Setiana Dewi Studi Banding ke Rumah Tajwid. RumahTajwid.com. Diakses pada 7 Oktober 2025.
- Setiawan, A., Wahyuni, S., & Widyastuti, L. (2022). Kepemimpinan perempuan di era digital: Sikap bertanggung jawab, kepedulian (nutuing), dan kesiapan menghadapi tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jipi.v15i2.2022>
- STEI SEBI. (2022, Februari 28). STEI SEBI Berkolaborasi dengan Pesantren Maskanul Huffadz Pimpinan Oki Setiana Dewi. SEBI.ac.id. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://sebi.ac.id/stei-sebi-berkolaborasi-dengan-pesantren-maskanul-huffadz-pimpinan-oki-setiana-dewi>
- Suara Pesantren. (2023, September 11). Pesantren Maskanul Huffadz Pimpinan Oki Setiana Dewi Gelar Wisuda Akbar ke-12. SuaraPesantren.com. Diakses pada 10 Oktober 2025 dari <https://suarapesantren.com/pesantren-maskanul-huffadz-pimpinan-oki-setiana-dewi-gelar-wisuda-akbar-ke-12/>





- Sumiyati. (2025, September 15). Masya Allah! Oki Setiana Dewi Jadi Dosen Tetap di UMJ, Ngajar Mahasiswa S3
VIVA.co.id. Diakses pada 11 Oktober 2025 dari
<https://www.viva.co.id/showbiz/1848683-masya-allah-oki-setiana-dewi-jadi-dosen-tetap-di-umj-ngajar-mahasiswa-s3>
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development: An expert review of processes and learning. 48223 France: /pf0000190515 UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/>
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030> agenda
- Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka). (2024, September 14). Uhamka Gelar MoU dengan Oki Setiana Dewi, Wujudkan SDM Cerdas Akademik dan Spiritual. Uhamka.ac.id. Diakses pada 9 Oktober 2025
<https://www.uhamka.ac.id/post/Uhamka-Gelar-MoU-dengan-Oki-Setiana-Dewi-Wujudkan-SDM-Cerdas-Akademik-dan-Spiritual->
- Yuni, B. (2023). Contribution of woman ulama in the digital era. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(3).
- Wahyuni, S. I. (2023). Kepemimpinan perempuan dalam pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren. *Surau: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 54–68.
- YouTube. (2025, Oktober 11). Menjadi Perempuan Terdidik, Mendidik dan Mendunia – Sharing Session Oki Setiana Dewi. Diakses dari
<https://www.youtube.com/live/hIbhb6-MMF4>
- Zakiyah, N. (2016). Female leadership in Indonesian pesantren. *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 29(1), 97–115.
- Zeike, S., Bradbury, K., Lindert, L., & Pfaff, H. (2019). Digital leadership skills and associations with psychological well-being in upper-level managers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14), 2628.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16142628>
- Zulhazmi, A. Z., & Hastuti, D. A. S. (2018). Dakwah, Muslim milenial, dan media sosial. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).
<https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235> (Website)

